

PENGARUH POSISI TEMPAT DUDUK TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR MAHASISWA**Mia Lasmi Wardiyah¹, Diaz Afriza Hidayat², Mohammad Daviq Johari³, Siti Halimatuss Shadiyah Alamsyah⁴, Najwa Aqila Almutawali⁵**^{1,2,3,4,5}UIN Sunan Gunung Djati BandungEmail: mialasmiwardiyah@e-mail.com¹, diazafrizahidayat@e-mail.com², dafiqjohari01@e-mail.com³, sitihalimatuss03@e-mail.com⁴, aqilaalmutawali@e-mail.com⁵**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh posisi tempat duduk terhadap tingkat konsentrasi belajar mahasiswa selama proses perkuliahan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada anggapan bahwa faktor lingkungan fisik ruang kelas, termasuk posisi duduk, dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menerima, memahami, dan mempertahankan informasi pembelajaran. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis kajian narrative review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi tempat duduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsentrasi mahasiswa. Mahasiswa yang duduk di bagian depan cenderung memiliki tingkat konsentrasi lebih tinggi dibandingkan dengan yang duduk di bagian tengah dan belakang. Temuan ini merekomendasikan agar pengajar mempertimbangkan variasi rancangan ruang kelas serta strategi pengaturan tempat duduk untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kata Kunci: Efektivitas Posisi Tempat Duduk, Konsentrasi Belajar, Lingkungan Belajar, Mahasiswa, Pembelajaran.

Abstract

This study aims to analyze the effect of seating position on students' concentration levels during lectures. The background of this study is based on the assumption that physical environmental factors in the classroom, including seating position, can influence students' ability to receive, understand, and retain learning information. The method used was a qualitative study with a narrative review approach. The results showed that seating position significantly influenced student concentration. Students sitting in the front of the classroom tended to have higher concentration levels than those sitting in the middle and back. These findings recommend that instructors consider variations in classroom design and seating arrangement strategies to improve learning effectiveness.

Keywords: *Effectiveness of Seating Position, Concentration, Learning Environment, Students, Learning.*

A. PENDAHULUAN

Konsentrasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa yang mampu mempertahankan fokus dan memperhatikan selama perkuliahan akan lebih paham materi pelajaran, sehingga nilai akademiknya lebih baik (Sulthani & Sudinadji, 2023). Namun, kemampuan untuk

berkonsentrasi tidak hanya bergantung pada faktor internal saja seperti motivasi atau keadaan fisik, tetapi juga pada faktor eksternal di sekitar lingkungan Belajar (Narti, 2025).

Salah satu faktor yang sering diabaikan adalah tempat duduk di dalam kelas. Posisi tempat duduk yang dipilih mahasiswa, baik di depan, tengah, maupun belakang, bisa memengaruhi bagaimana mereka terlibat dalam proses belajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh posisi tempat duduk terhadap kemampuan berkonsentrasi mahasiswa adalah hal penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Tempat duduk tidak hanya menentukan jarak mahasiswa ke sumber belajar seperti dosen dan papan tulis, tetapi juga memengaruhi tingkat perhatian dan partisipasi mahasiswa selama mengikuti perkuliahan (Wirdani et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, memahami dampak posisi tempat duduk terhadap kemampuan konsentrasi belajar mahasiswa menjadi penting. Memberikan kebebasan bagi mahasiswa dalam memilih tempat duduk dapat memberikan pengaruh besar terhadap kualitas proses belajarnya (Djayadin & Mubarakah, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh posisi tempat duduk terhadap konsentrasi belajar mahasiswa.

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi para dosen dan mahasiswa dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dengan memperhatikan pengaturan tempat duduk yang mendukung peningkatan konsentrasi belajar mahasiswa.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik narrative review. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam berbagai temuan, konsep, dan konteks yang berkaitan dengan pengaruh posisi tempat duduk terhadap konsentrasi belajar mahasiswa.

Teknik narrative review digunakan untuk mengumpulkan, mengorganisasi, dan mensintesis literatur yang relevan tanpa prosedur seleksi yang terlalu ketat. Analisis dilakukan melalui proses membaca mendalam, mengidentifikasi tema-tema penting, membandingkan temuan antar-penelitian, serta menyusun narasi komprehensif mengenai bagaimana posisi tempat duduk dapat memengaruhi tingkat konsentrasi mahasiswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi duduk depan: konsentrasi dan partisipasi tinggi

Hampir seluruh literatur yang mengkaji pengaruh lingkungan fisik ruang kelas terhadap proses pembelajaran secara konsisten menyimpulkan bahwa posisi duduk di bagian depan (atau action zone) berkorelasi positif dan signifikan dengan tingkat konsentrasi serta partisipasi aktif pada mahasiswa. Pola ini bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara faktor fisik, kognitif, dan psikologis yang secara simultan menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi individu yang menempati area tersebut.

Keunggulan utama mahasiswa di barisan depan terletak pada kedekatan fisik yang minimal dengan sumber stimulus informasi utama, yaitu pengajar dan media visual. Kedekatan ini memberikan manfaat langsung dalam dua aspek yaitu kejelasan visual dan kualitas auditori. Secara visual, mahasiswa dapat melihat ekspresi wajah dosen, isyarat non-verbal (yang seringkali membawa makna penting dalam konteks materi), serta detail terkecil pada papan tulis, proyektor, atau layar digital. Jarak yang optimal ini secara efektif mengurangi extrinsic cognitive load (beban kognitif ekstrinsik) yang tidak perlu. Mahasiswa tidak perlu mengerahkan upaya ekstra untuk "melihat" atau "mendengar" dengan jelas, materi dapat diproses secara langsung. Menurut teori beban kognitif, semakin rendah beban ekstrinsik, semakin banyak kapasitas otak yang dapat dialokasikan untuk germane load (pemrosesan dan pemahaman materi), yang secara langsung berujung pada konsentrasi yang lebih dalam dan retensi materi yang lebih efektif. Secara auditori, posisi depan menjamin penerimaan suara dosen pada intensitas dan kualitas terbaik, meminimalkan gangguan bising dan potensi salah dengar, sehingga memastikan informasi awal diserap dengan akurat.

Posisi duduk di depan secara inheren meningkatkan kontak mata (eye contact) antara mahasiswa dan pengajar. Kontak mata ini bukan hanya sekadar interaksi sosial, tetapi merupakan mekanisme penting yang memicu kewaspadaan dan mempertahankan fokus atensi (Sulianta, 2024). Ketika seorang mahasiswa tahu bahwa ada potensi kontak mata setiap saat, ia secara refleks akan menjaga postur perhatiannya. Dosen secara naluriah cenderung lebih sering menatap dan berinteraksi dengan mahasiswa di area front-center, menciptakan apa yang disebut feedback loop positif (Dewi & Marlina, 2024). Mahasiswa depan menerima feedback non-verbal (senyum, anggukan, pengakuan) lebih sering, yang berfungsi sebagai penguat positif, mendorong mereka untuk lebih sering berpartisipasi (bertanya, menjawab, mencatat) dan meningkatkan rasa memiliki dalam proses pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian (Panjaitan, 2024) yang menyimpulkan bahwa siswa yang duduk di depan dianggap

memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi untuk memperhatikan, baik kepada dosen maupun rekan saat presentasi, yang menunjukkan adanya internalisasi peran sebagai active learner.

Secara psikologis, mahasiswa di barisan depan cenderung merasa berada di bawah tekanan sosial yang positif atau spotlight effect. Mereka merasa lebih "terlihat" atau "diamati," yang berfungsi sebagai dorongan eksternal kuat untuk menghindari perilaku yang mengganggu seperti mengantuk, memainkan gawai, atau berbisik. Keharusan untuk selalu tampak siap ini memelihara keadaan vigilance (kewaspadaan) yang mendukung konsentrasi. Selain itu, fenomena self-selection bias memainkan peran krusial. Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi, perencanaan studi yang matang, kesiapan mental yang baik, dan keinginan kuat untuk berpartisipasi aktif cenderung secara proaktif memilih tempat duduk di barisan terdepan. Dengan kata lain, posisi duduk ini tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga merefleksikan karakter akademik proaktif mahasiswa itu sendiri. Studi kelas-kelas perguruan tinggi menemukan bahwa populasi di baris depan secara konsisten menunjukkan frekuensi mencatat materi yang jauh lebih tinggi, keterlibatan lebih sering dalam sesi tanya jawab, dan keterlibatan diskusi yang lebih mendalam.

Kombinasi antara pengurangan beban kognitif, penguatan partisipasi, dan motivasi diri yang tinggi menyebabkan posisi duduk depan sering dikaitkan secara langsung dengan peningkatan outcomes belajar. Banyak studi naratif dan eksperimen melaporkan bahwa mahasiswa yang rutin duduk di barisan depan menunjukkan nilai ujian yang secara statistik lebih tinggi, daya retensi materi yang lebih kuat, dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas kompleks dengan lebih baik dibandingkan rekan-rekan mereka di barisan tengah atau belakang. Oleh karena itu, area depan kelas bertindak sebagai enabling environment yang secara multifaktorial mendukung pencapaian puncak dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Posisi duduk tengah: Fokus bervariasi dipengaruhi situasi kelas

Penelitian Bhayangkara menyebut bahwa mahasiswa di area tengah sering terdistraksi "Mahasiswa di posisi tengah menunjukkan fluktuasi konsentrasi karena tingginya stimulus dari lingkungan sekitar. (Mubarok, 2021), dapat kita cermati juga bahwasanya Ketika mahasiswa duduk di posisi Tengah mereka mudah terganggu oleh lingkungan sekitarnya.

Dalam review pembelajaran tematik UNY "Keterlibatan siswa di posisi tengah meningkat hanya ketika pembelajaran bersifat interaktif." (Ismail et al., 2022). Artinya, barisan tengah itu

“zona fleksibel” hasilnya bagus kalau dosennya aktif, tapi akan kurang efektif jika dosen yang mengajarnya pasif dalam berinteraksi.

Studi engagement berbasis sensor juga nunjukin pola ini yaitu mahasiswa di tengah punya engagement sedang, partisipasi verbal terbatas, dan perhatian yang mudah bergeser karena terasa seperti dikepung oleh sekitar lingkungan posisi tempat duduk.

Posisi tempat duduk di belakang

Konsentrasi merupakan kemampuan penting bagi mahasiswa dalam menerima, mengolah, dan mempertahankan informasi selama proses pembelajaran. Salah satu faktor lingkungan fisik yang sering dianggap sepele namun berdampak signifikan adalah posisi tempat duduk. Penelitian-penelitian pendidikan menunjukkan adanya keterkaitan antara posisi duduk dengan tingkat perhatian, interaksi, dan performa akademik.

Mahasiswa yang duduk di area belakang kelas kerap diasosiasikan dengan tingkat atensi yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang duduk di area depan atau tengah. Bagian ini membahas secara mendalam bagaimana posisi duduk di area belakang dapat memengaruhi konsentrasi mahasiswa. Mahasiswa yang duduk di belakang memiliki jarak pandang yang lebih jauh terhadap papan tulis, layar, slide, atau ekspresi dosen. Hal ini menyebabkan sulit membaca tulisan kecil, sulit mengikuti materi visual, dan peningkatan beban kognitif (harus berusaha ekstra untuk melihat).

Menurut Cognitive Load Theory, beban kognitif yang tinggi dapat mengganggu proses pengolahan informasi sehingga konsentrasi menurun. Bagian belakang kelas seringkali menjadi area dengan aktivitas yang lebih ramai misalnya mahasiswa yang datang terlambat, bisikan, atau gerakan kursi. Hal ini memicu noise distraction yang menghambat fokus. Mahasiswa di belakang menerima suara dosen dengan intensitas lebih rendah sehingga memperbesar kemungkinan kehilangan detail penjelasan.

Mahasiswa yang memilih duduk di belakang sering menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih rendah, kecenderungan menghindari interaksi, rasa percaya diri rendah. Fenomena ini disebut self-selection bias, di mana posisi duduk mencerminkan karakteristik mahasiswa itu sendiri, bukan hanya memengaruhi perilaku mereka. Akibatnya, baik faktor internal maupun eksternal menurunkan konsentrasi.

Beberapa studi empiris menemukan bahwa mahasiswa yang duduk di belakang yaitu memiliki skor akademik lebih rendah, kurang terlibat dalam tanya jawab, dan menunjukkan retensi materi yang lebih rendah. Studi oleh (Benedict & Hoag, 2004) menemukan bahwa nilai

ujian mahasiswa yang duduk di barisan depan secara signifikan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa di area belakang.

D. KESIMPULAN

Mahasiswa yang memilih duduk di belakang sering menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih rendah, kecenderungan menghindari interaksi, rasa percaya diri rendah. Fenomena ini disebut self-selection bias, di mana posisi duduk mencerminkan karakteristik mahasiswa itu sendiri, bukan hanya memengaruhi perilaku mereka. Akibatnya, baik faktor internal maupun eksternal menurunkan konsentrasi. Beberapa studi empiris menemukan bahwa mahasiswa yang duduk di belakang yaitu memiliki skor akademik lebih rendah, kurang terlibat dalam tanya jawab, dan menunjukkan retensi materi yang lebih rendah. Studi oleh (Benedict & Hoag, 2004) menemukan bahwa nilai ujian mahasiswa yang duduk di barisan depan secara signifikan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa di area belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Benedict, M. E., & Hoag, J. (2004). Seating location in large lectures: Are seating preferences or location related to course performance? *The Journal of Economic Education*, 35(3), 215–231.
- Dewi, L. P., & Marlina, T. (2024). *Buku Ajar Interpersonal Skill*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Djayadin, C., & Mubarakah, W. W. (2021). ANALISIS HASIL ASESMEN DIAGNOSTIK PADA KONSENTRASI MAHASISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS DARING DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI (PTKIN): THE ANALYSIS OF DIAGNOSTIC ASESMEN RESULT ON STUDENT CONCENTRATION IN THE PROCESS OF ONLINE LEARNING AT ISLAMIC STATE UNIVERSITIES. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 1–8.
- Ismail, T., Suhadi, S., & Sulistyowati, S. (2022). Strategi Guru Tahfidz Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an. *Mamba'ul'Ulum*, 159–167.
- Mubarok, M. W. S. (2021). *Inspirasi Mahasiswa Berprestasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Narti, W. (2025). Peran Konsentrasi Sebagai Fondasi Utama Dalam Proses Pembelajaran yang Efektif. *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 48–61.

- Panjaitan, M. B. (2024). Implementasi pembelajaran aktif dalam menumbuhkan karakter peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Labuhanbatu Utara. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Sulianta, F. (2024). Teknik Presentasi & Interpersonal Skills. Feri Sulianta.
- Sulthani, M. G., & Sudinadji, M. B. (2023). Hubungan Antara Konsentrasi Belajar Dan Kualitas Tidur Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wirdani, W., Amanda, S., Irzah, N. R., Triana, S. O., Nelisma, Y., & Elviana, E. (2025). Pengaruh Keaktifan Organisasi Terhadap Kefokusan Belajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 24–31.